



**Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran
Perilaku Anak Autis pada Jenjang Taman Kanak – Kanak di SLB
Widya Bhakti Semarang**

SUMMARY SKRIPSI

Penyusun :

Nama : Mutia Rahmi Pratiwi

NIM : D2C006058

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2011

A. Pendahuluan

Setiap anak akan mengalami masa – masa perkembangan sesuai dengan tingkatan usia. Selama masa perkembangan, anak akan mendapatkan pendidikan dari segi formal, non formal dan informal. Orang tua berperan dalam memberikan pendidikan informal dan menunjang perkembangan anak karena waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama orang tuanya. Pendidikan non formal dan formal akan diterima anak pada jenjang pra sekolah dan sekolah. Pada pendidikan formal dan non formal guru berperan dalam perkembangan perilaku dan akademis setiap anak.

Setiap orang tua maupun guru selalu menginginkan yang terbaik bagi anak. Hal ini di lihat dari pendidikan yang diberikan dan perkembangan pada setiap anak. Namun tidak semua anak dapat tumbuh dan berperilaku seperti anak normal lainnya. Anak normal dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan, apa yang ia inginkan serta dapat berkomunikasi dengan baik. Namun anak autis yang memiliki gangguan pada syaraf sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan perkembangan anak, seperti anak tidak dapat mengontrol emosinya, anak enggan untuk berbicara dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Beberapa perilaku berbeda yang dimiliki anak autis menunjukkan bahwa anak autis memiliki dunianya sendiri yang terkadang tidak dipahami oleh orang lain. Pada awal masuk TK Michael tidak bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ia seakan tidak peduli dengan orang – orang yang berada di sekitarnya. Michael mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, ia tidak dapat mengucapkan apa yang diinginkan dan ia hanya dapat mengatakan “iyak” tanpa mengerti maknanya. Sesekali ia tertawa keras layaknya anak yang mendapat hadiah dari orang tuanya namun tiba – tiba menangis padahal tidak ada orang yang menyakitinya. Saat nama Michael dipanggil, ia cuek saja sambil melihat keadaan di sekelilingnya dengan linglung.

Dimas juga memberikan penolakan ketika awal masuk kelas. Dimas melakukan penolakan dengan menangis keras dan selalu ingin pulang. Terkadang jika ia benar - benar merasa marah ia akan memukul, menggigit bahkan menjambak orang lain yang berada di dekatnya. Dimas seringkali ingin keluar kelas, memainkan gagang pintu kelas dan membawa tas nya pertanda ia ingin segera keluar kelas. Terkadang Dimas lebih suka duduk tenang di ujung ruangan, memandang sekitar dengan tatapan kosong. Dimas sangat senang merasakan pelukan dan kasih sayang dari orang - orang di sekitarnya namun ia enggan berkata hanya sesekali memberikan senyuman tanpa makna.

Anak autis biasanya mengalami kesulitan komunikasi baik komunikasi isyarat (*non verbal*) maupun komunikasi berbahasa (*verbal*), antara lain terdapat kesulitan atau keterlambatan berbicara atau berbahasa. Anak autis kurang memahami pembicaraan sehingga terlihat seolah - olah seperti anak dengan gangguan pendengaran. Pada anak autis jelas terjadi defisit dalam kemampuan komunikasi dan terjadi penyimpangan berbahasa. Anak autis sedikit menggunakan arti dalam daya ingat dan proses berpikirnya. Percakapan tidak ditandai oleh saling tukar dan timbal balik, pembicaraannya sering mengandung ekolalia segera atau terhambat.

Penanganan khusus bagi anak autis menjadi permasalahan yang perlu sangat di perhatikan. Hal ini dikarenakan kebiasaan, karakter dan gangguan yang berbeda - beda pada setiap anak autis memerlukan terapi, metode pengajaran dan penanganan khusus yang berbeda pula. Salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah mengenai cara pembelajaran yang tepat bagi anak autis. Penanganan yang tepat bagi anak autis akan mengurangi gangguan yang ada pada anak autis.

Jenjang pendidikan Taman Kanak - Kanak merupakan langkah awal pembelajaran perilaku bagi anak. Pada saat anak autis berada di rumah, ia cenderung lebih bebas melakukan apa yang ia inginkan tanpa ada aturan yang mengatur perilakunya. Pada jenjang pendidikan Taman Kanak - Kanak, anak

autis mulai diajarkan untuk berada di lingkungan baru yaitu lingkungan pra sekolah. Anak diajarkan untuk mengenal siapa guru, siapa teman, bagaimana bersosialisasi dan bagaimana seharusnya ia berperilaku di depan orang lain.

Pada awal proses anak masuk kelas akan melakukan pemberontakan sebagai penolakan terhadap lingkungan barunya. Guru selaku penanggung jawab anak di lingkungan pra sekolah memiliki peranan besar dalam mengendalikan perilaku anak. Pada jenjang pendidikan TK merupakan awal terjadinya proses komunikasi pada saat pembelajaran perilaku anak karena anak mulai diajarkan untuk patuh pada aturan yang berlaku. Aturan yang berlaku mencakup waktu jam belajar mengajar, peraturan kelas yang tidak boleh dilanggar dan pembelajaran yang menjadi kurikulum Taman Kanak-Kanak. Proses yang dilalui anak pada jenjang TK akan membuat anak mengerti mengenai apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran perilaku anak autis pada jenjang TK di SLB Widya Bhakti Semarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Coordinated Management of Meaning* yang menggambarkan bagaimana pentingnya mengatur koordinasi mengenai suatu makna pesan. Orang-orang yang berada dalam suatu percakapan atau situasi tertentu akan menciptakan suatu “ikatan” dalam suatu perkumpulan tersebut. Komunikasi yang berlangsung antar individu memerlukan adanya ikatan yang dapat memberikan rasa nyaman sehingga komunikasi akan berjalan dengan lebih baik.

Setiap individu yang berkomunikasi akan mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis. Para pencetus teori ini mengemukakan enam level makna yaitu Isi, tindak tutur, episode, naskah kehidupan dan pola budaya. Level makna yang pertama adalah isi (*Content*) merupakan langkah awal data dikonversikan menjadi makna. Level makna yang kedua adalah Tindak tutur (*Speech Act*) yang merupakan tindakan – tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara termasuk memuji, menghina, berjanji, mengancam,

menyatakan dan bertanya. Level makna yang ketiga adalah Episode (*Episodes*), untuk menginterpretasikan tindak tutur. Episode merupakan rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan dan akhir yang jelas. Level ini menunjukkan adanya pengaruh dari konteks terhadap makna. Level makna yang keempat adalah level hubungan (*relationship*), dua orang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan. Hubungan dapat dikatakan seperti kontrak dimana terdapat tuntunan dalam perilaku.

Level makna yang kelima adalah naskah kehidupan (*Life Scripts*). Kelompok- kelompok episode masa lalu dan masa kini disebut naskah kehidupan. Naskah kehidupan termasuk episode – episode yang diciptakan bersama oleh dua orang. Level makna yang keenam adalah pola budaya. Pola budaya (*Cultural Pattern*) merupakan gambaran yang sangat luas dari susunan dunia dan hubungan. Hubungan seseorang dengan kebudayaan yang lebih besar menjadi lebih relevan ketika menginterpretasikan makna. Tindak tutur, episode, hubungan dan naskah kehidupan dapat dipahami dalam level budaya

Berdasarkan pada urutan hierarkis akan muncul adanya koordinasi antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain. Koordinasi lebih mudah ditunjukkan daripada dijelaskan maksudnya cara terbaik untuk memahami koordinasi adalah dengan mengamati orang – orang berinteraksi. Ketika seseorang memasuki suatu percakapan dengan kemampuan dan kompetensi yang berbeda – beda maka akan tercapai koordinasi pada keadaan tertentu. Koordinasi (*coordination*) merupakan usaha untuk mengartikan pesan – pesan yang berurutan. Koordinasi terjadi ketika dua orang berusaha untuk mengartikan pesan yang berurutan dalam percakapan yang terjadi. Tiga hasil yang mungkin muncul ketika dua orang sedang berbincang adalah (1) kedua individu yang berkomunikasi akan mencapai koordinasi, (2) kedua individu yang berkomunikasi tidak mencapai koordinasi, (3) kedua individu yang berkomunikasi mencapai koordinasi pada tingkat tertentu. Pilipen

mengungkapkan bahwa realitas sosial tidak sepenuhnya dikoordinasikan dengan sempurna, sehingga hasil yang mungkin dicapai adalah koordinasi sebagian.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai memahami komunikasi guru dalam pembelajaran perilaku anak autis tingkat TK merupakan studi penelitian yang menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran perilaku bagi anak autis. Paradigma interpretif ditandai dengan perhatian yang kuat terhadap kehidupan individu. Tujuan utama dari paradigma interpretif adalah untuk memahami dunia subjektif pengalaman manusia serta memahami bagaimana realitas sosial terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu. Penelitian dengan paradigma interpretif dimulai dari pengamatan terhadap individu, mengamati interpretasi individu tersebut dalam mengenal dunia di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui pengalaman guru SLB dalam pembelajaran pembentukan perilaku anak autis pada jenjang TK. Secara konseptual fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman – pengalaman subjektif manusia dan interpretasi – interpretasi dunia. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru TK yang merupakan guru TK.A (ibu Daryanti) dan Guru TK.B (ibu Utami). Objek penelitian ini Dimas dan Michael yang merupakan anak autis hiperaktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap anak autis yang pertama kali masuk TK akan selalu melakukan penolakan. Hanya saja sikap yang ditunjukkan serta waktu yang dibutuhkan

untuk beradaptasi berbeda – beda sesuai gangguan dan kemampuan yang masing - masing anak. Pembelajaran yang diberikan guru adalah pada saat anak tidak mau menurut maka guru akan menggunakan suara yang keras namun ketika anak sudah mau menurut guru mulai mengajarkan dengan menunjukkan kasih sayang. Guru akan menunjukkan kapan harus keras dan kapan harus menunjukkan rasa sayang pada anak sesuai dengan kondisi yang ada.

Kendala yang terjadi selama proses belajar mengajar cenderung sama yaitu berasal dari gangguan yang berasal dari anak autis, gangguan dari teman-temanya dalam satu kelas dan kurangnya tenaga guru. Gangguan yang dimiliki oleh anak autis menyebabkan pembelajaran yang disampaikan guru tidak dapat berlangsung efektif sehingga guru harus mengulang – ulang hingga anak paham terhadap materi yang diberikan. Kelas TK.A dan TK.B terdiri dari anak – anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan yang berbeda – beda sehingga guru harus menghadapi masing – masing anak agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Seharusnya dalam satu kelas terdiri dari dua guru sehingga pada saat ada anak yang menyebabkan kekacauan, guru yang satu mengatasi kenakalan anak dan guru lainnya mengawasi anak – anak lain agar suasana kelas dapat tetap tenang.

Strategi yang dilakukan guru untuk membuat anak semakin berkeinginan melakukan perintah guru adalah dengan memberikan stimulus berupa pujian dan ungkapan kasih sayang pada anak. Ketika anak menerima stimulus yang positif maka akan membuat anak merasa lebih nyaman dan tenang. Guru juga memancing anak agar menggunakan bahasa verbal dengan mengajarkan anak untuk menjawab pertanyaan sederhana dengan jawaban yang seharusnya. Selain itu guru juga mengulang kata agar anak terbiasa mendengar dan dapat memahami makna kata yang diucapkan guru. Guru harus menunggu suasana kelas tenang terlebih dahulu agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Setiap guru akan memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing – masing anak. Berdasarkan hasil penelitian, setiap anak autis memiliki kemampuan dan gangguan yang berbeda sehingga penanganan tidak dapat hanya fokus pada satu metode tertentu saja. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tidak semua anak dapat memahami pembelajaran dengan satu metode. Guru akan memberikan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi dan situasi tertentu. Sehingga diharapkan dengan cara yang berbeda akan didapatkan hasil perkembangan maksimal dari masing – masing anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian, guru akan melakukan hubungan dengan anak autis dengan memunculkan ‘ikatan’ sehingga guru dapat memberikan makna pada setiap pesan yang ditunjukkan anak autis. Hal ini sesuai dengan paparan teoritis dari teori *Coordinated Management of Meaning* yang fokus pada hubungan antar individu dan bagaimana seorang individu memberi makna pada pesan dan pentingnya mengatur koordinasi mengenai suatu makna pesan. Guru akan menunjukkan kasih sayang yang dapat menyebabkan anak lebih responsif dan guru akan semakin memahami anak karena anak akan semakin terbuka dalam mengungkapkan keinginannya walaupun melalui bahasa non verbal. Komunikasi yang berlangsung antara guru dengan anak autis akan terus mengalami perkembangan seiring proses pembelajaran yang berlangsung. Adanya “ikatan“ yang terjadi akan menyebabkan anak merasa lebih nyaman berada di lingkungannya bersama guru yang menyayangnya.

Pemaknaan pesan yang terdapat dalam teori *coordinated management of meaning* melalui beberapa tahap yaitu isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan dan pola budaya. Guru memberikan pembelajaran pada anak autis dengan pokok bahasan yang merupakan tahap isi dalam paparan teori ini. Tahapan tindak tutur terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung dimana guru akan menunjukkan sikap yang memperkuat pembelajaran yang diberikan. Guru akan menunjukkan sikap marah dan suara lantang saat anak tidak mau menurut atau melanggar larangan yang diberikan. Pembelajaran

akan disampaikan guru dengan ketegasan sehingga anak dapat disiplin pada waktu yang telah ditentukan sehingga anak akan memahami kapan waktu makan, istirahat dan pulang.

Level makna yang ketiga adalah Episode untuk menginterpretasikan tindak tutur. Pada level ini terjadi interaksi antara guru dengan anak autis. Akan muncul pemahaman yang berbeda diantara keduanya dalam memahami sikap masing – masing. Anak autis tidak dapat memahami apa yang disampaikan guru dalam waktu yang singkat dan terkadang anak salah mempersepsikan apa yang disampaikan. Guru juga harus mempelajari karakteristik anak sehingga mengerti apa yang anak inginkan dan apa yang tidak disukai anak.

Tahapan selanjutnya adalah pada level hubungan, guru akan menunjukkan kasih sayangnya dengan berbagai sikap yang bertujuan untuk perkembangan anak. Ungkapan kasih sayang akan ditunjukkan guru kepada anak autis dengan tujuan memberikan stimulus dan membentuk hubungan yang baik sehingga anak merasa lebih nyaman saat berada di dekat gurunya. Seorang anak tidak akan menuruti perintah orang asing yang belum ia kenal. Berbeda dengan ketika anak merasakan kasih sayang dari guru maka ia akan lebih mudah menurut bahkan sesekali mendekat agar guru mengungkapkan rasa sayangnya dengan pelukan maupun ciuman. Semakin anak merasa disayang maka perkembangan yang ditunjukkan anak akan semakin signifikan.

Level kelima adalah naskah kehidupan, seorang guru SLB akan belajar dari pengalaman – pengalaman yang telah dilaluinya. Sehingga guru akan menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi anak pada kondisi – kondisi tertentu. Satu metode pembelajaran belum tentu cocok untuk semua anak autis karena setiap anak memiliki karakteristik, gangguan dan kemampuan yang berbeda – beda. Level yang terakhir adalah pola budaya. Setiap anak autis berasal dari keluarga yang berbeda sehingga akan membentuk karakteristik anak yang berbeda – beda pula. Hal ini menyebabkan guru harus memberikan pembelajaran pada masing – masing anak dengan cara yang berbeda pula.

Kondisi anak menyebabkan perbedaan cara pembelajaran yang berdampak pada perkembangan masing – masing anak.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa untuk menjadi seorang guru SLB tidak hanya mengandalkan latar belakang pendidikan namun juga memerlukan motivasi yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus sehingga guru akan mengajarkan dengan rasa kasih sayang. Saat pertama kali anak masuk TK, pembelajaran yang pertama kali dilakukan adalah memaksa anak untuk mematuhi perintah, mengajarkan anak beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman – temannya. Selama proses belajar mengajar, guru mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung kurang efektif. Beberapa kendala yang dialami guru adalah penolakan anak saat pertama kali masuk TK, gangguan komunikasi yang dimiliki anak autis serta respon anak yang membutuhkan waktu lama saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi kelas yang kurang kondusif memberi dampak kurangnya perhatian yang terfokus pada anak autis. Anak autis memerlukan seorang guru dan terapis agar berbagai permasalahan anak dapat teratasi.

Beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan guru adalah : (1) guru akan mendiamkan dan menunjukkan kasih sayang saat anak autis marah atau menangis. (2) Dalam menyampaikan pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan bahasa verbal dan memperkuat pesannya dengan bahasa non verbal. Guru juga melatih kemampuan verbal anak agar anak tidak selalu mengandalkan perilaku non verbalnya. (3) Guru akan menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan suara yang halus terlebih dahulu dan apabila anak tidak memberikan respon maka perlahan guru akan mengajarkan dengan suara lantang yang lebih keras. Hal ini dilakukan agar anak autis memberi respon pada pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Saran pendidikan yang tepat bagi masing – masing anak autis perlu diteliti lebih mendalam. Bagaimana seharusnya peranan keluarga dalam melatih kemampuan anak serta mendukung pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini hanya terfokus pada pembelajaran yang berlangsung di sekolah tanpa melihat bagaimana keseharian anak di rumah. Sehingga perkembangan yang terlihat tidak mempertimbangkan pola asuh orangtua dan komunikasi antara orangtua dan guru yang lebih mendalam. Karena gangguan anak autis yang kompleks memerlukan penanganan dari banyak pihak terutama guru dan orangtuanya. Bagaimanakah cara yang tepat berkomunikasi dengan anak autis juga belum dipaparkan dalam penelitian ini sehingga diharapkan adanya penelitian selanjutnya mengenai komunikasi yang tepat bagi anak autis.

ABSTRAKSI

JUDUL : MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN PERILAKU ANAK AUTIS PADA JENJANG TK DI SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG

NAMA : MUTIA RAHMI PRATIWI

NIM : D2C006058

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak autis. Pendidikan merupakan bekal terpenting bagi seorang anak, tak terkecuali bagi anak autis. Pendidikan yang dilalui anak akan berdampak pada perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Saat anak autis pertama kali menempuh pendidikan maka anak akan berada pada jenjang Taman Kanak - Kanak. Tujuan pembelajaran pada jenjang ini adalah untuk membentuk perilaku anak agar lebih terarah. Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran anak autis selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami komunikasi guru dalam pembelajaran perilaku anak autis pada jenjang TK. Sehingga akan didapatkan pemahaman mengenai kendala yang dihadapi guru dan bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan guru. Penelitian ini menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* yang memaparkan bagaimana proses pemaknaan pesan dan dampak hubungan dalam proses komunikasi. Penelitian ini mendasarkan pada paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru TK yang menjelaskan pengalaman komunikasinya dalam memberikan pembelajaran. Objek penelitian ini adalah anak autis yang hiperaktif yaitu Michael dan Dimas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa kendala yang berasal dari gangguan anak autis dan murid lain yang berada dalam satu kelas. Gangguan yang dimiliki anak autis menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan mengajarkan pada anak autis tentang bagaimana bersosialisasi, beradaptasi, cara mengendalikan emosi dan menghadapi setiap anak dengan sikap yang berbeda.

Keywords : komunikasi, autisme dan pendidikan

ABSTRACT

TITTLE : UNDERSTANDING TEACHER COMMUNICATION EXPERIENCE IN THE LEARNING BEHAVIOR OF AUTISTIC CHILDREN AT THE KINDERGARTEN LEVELS IN THE SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG

NAME : MUTIA RAHMI PRATIWI

NIM : D2C006058

=====
Research was conducted with a background lack of attention to the education of children with autism. Education is the most important provision for a child, not the exception for children with autism. Education through which children will have an impact on the development of the child's ability to communicate, interact and socialize. When the first autistic child was educated, the child will be at levels kindergarten. Learning objectives at this level is to shape children's behaviour for more targeted. Teacher have an important role in teaching children with autism during the learning process takes place.

The purpose of the research is to understand the communication behavior of teacher in teaching autistic children at kindergarten level. So will get understanding of the constraints faced by teachers and how learning strategy that teacher do. This research use the *Coordinated Management of Meaning* theory in which described how to understand the meaning of messages and the impact of relationship in the communication process. This research is based on the paradigm of interpretive and phenomenological approach. The subject of this research are two teachers and the object in this research are Dimas and Michael as hyperactive autistic children.

The results of this research indicated that in teaching and learning process there are several constraints that come from the children with autism and other students disorder who are in a class. Disorder that autism children have lead the learning process becomes less effective. Learning strategy that teachers do is to teach autistic children how to socialize and adapt, how to control emotions, and concerning the different attitude of each child.

Key words : communication, autism and education.